

## BAB III

### BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI

#### A. Biografi

Wahbah Az-Zuhaili tinggal di Dair'Aliyyah Damaskus, Syira adalah tempat kelahirannya pada tanggal 6 Mei 1932. Ia lahir dari pasangan petani Mustafa Az-Zuhaili dan Hj. Saadah Fatimah binti Mustafa; nama lengkapnya adalah Plabah Az-Zuhaili.<sup>1</sup> Ayahnya juga seorang hafal Al-Qur'an dan bekerja sebagai petani. Ia memiliki cita-cita yang tinggi untuk memiliki anak yang shaleh dan taat beragama karena jiwa keagamaannya. Wahbah Az-Zuhaili mampu menghafal Al-Qur'an sejak kecil atas bimbingan kedua orang tuanya. Ia menempuh pendidikan di sekolah ibtidiah di kota kelahirannya hingga tamat dari pendidikan agama. Wahbah Az-Zuhaili dididik dalam hal-hal yang mendasar dalam agama Islam<sup>2</sup>

Di Madrasah Ibtidaiyyah, ia menempuh pendidikan hingga siap untuk jenjang pendidikan formal berikutnya. Ia memperoleh gelar sarjana pada tahun 1952 M dari Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Universitas Kairo memberinya gelar master antara tahun 1956 dan 1959 M, dan Universitas Al-Azhar memberinya gelar doktor dalam bidang syariah. Salah satu orang paling terkemuka di abad kedua puluh adalah Wahbah Az-Zuhaili, yang dianggap sebagai ahli dalam Fiqih, Tafsir, dan cabang-cabang penalaran lainnya. Seperti ulama Islam terkemuka lainnya seperti Said Hawwa, Muhammad Abu Zahrah, Sayyid Qutb, Mahmud Syaiful, dan Tahir Ibn

---

<sup>1</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Jurnal Analisis* 16, 2016, 144.

<sup>2</sup> Mokhamad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-ZUHaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1, 2018, 4.

Asyur, ia sangat berprestasi di bidangnya.<sup>3</sup> Sementara itu, Abdurrahman Al-Hamasi (w. 1969 M) adalah salah satu guru besar Wahbah Az-Zuhaili di Damaskus. Nama-namanya antara lain Muhammad Salih Farfur, Mahmud Yasin, Muhammad Hasyim Al-Khatib Al-Syafi'I, dan lainnya. Muhammad Saltut, Abdurrahman Taj, Isa Manu, Mustafa Abdul Khaliq, dan Abdul Ghani termasuk di antara guru-gurunya di Kairo.<sup>4</sup>

Berkat banyaknya penampilannya sebagai penceramah, pengajian di masjid, dan yang paling mengejutkan, di televisi, Wahbah Az-Zuhaili, seorang ulama dan tokoh Islam terkemuka dengan pengetahuan yang luas, tidak diragukan lagi memiliki banyak murid. Murid-muridnya yang terkenal termasuk Muhammad Naim Yasin, Abdul al-Satar Abu Ghadah, Abd al-Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan bahkan putranya sendiri, Muhammad Az-Zuhaili. Menurut para muridnya, Wahbah Az-Zuhaili menghabiskan hampir lima belas jam sehari untuk membaca dan menulis. Di usianya yang ke-83 tahun, Wahbah Az-Zuhaili meninggal dunia pada Sabtu malam, 8 Agustus. Meninggalnya Wahbah Az-Zuhaili menjadi sumber duka bagi umat Islam. Sebuah malapetaka besar telah terjadi. Semoga Allah membalas Wahbah Az-Zuhaili atas semua yang telah dilakukannya untuk Islam dan umat manusia; dia adalah guru kita. Apa yang diajarkannya kepada umatnya sekarang adalah informasi yang sangat penting.

## **B. Karya Wahbah Az-Zuhaili**

Prestasi akademis di sejumlah lembaga pendidikan dan sosial yang dikelola Wahbah al-Zuhailî merupakan bukti kecerdasan dan kompetensinya. Meskipun ia sangat terlibat dalam lembaga pendidikan dan sosial, hasil karyanya yang produktif di bidang sains dan filsafat menunjukkan pengabdianya pada berbagai disiplin ilmu; meskipun banyak karyanya berada di bawah lingkup Tafsir dan Fikih, semuanya

---

<sup>3</sup> Muhammad Sukhron, "Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan Metodolog, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *Pemikiran Kislaman dan Kemanusiaan* 2, 2018, 14.

<sup>4</sup> Saiful Amin Ghofur dan Hendri Kroniko, "BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUHAILÎ DAN TAFSÎR AL-MUNÎR," 2015, 24-45.

memiliki relevansi sosial dalam penyajiannya, bersama dengan kemajuan dalam sains. Di sisi lain, ia telah menulis lebih dari 133 buku dan banyak artikel. Jumlah makalah akan melebihi 500 jika publikasinya didokumentasikan sebagai risalah.50 Lebih lanjut, berikut ini adalah karya-karyanya yang telah diterbitkan:

1. *Atsar al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmî – Dirâsah Muqâranah*, Dâr al-Fikri, Damaskus, 1963.
2. *Al-Wasît fî Ushûl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
3. *Al-Fiqh al-Islâmî fî Uslûb al-Jadîd*, Maktabah al-Hadîts, Damaskus, 1967.
4. *Nazâriat al-Dharûrât al-Syar’iyyah*, Maktabah al-Farabî, Damaskus, 1969.
5. *Nazâriat al-Damân*, Dâr al-Fikri, Damaskus, 1970.
6. *Al-Ushûl al-‘ammah lî Wahdah al-Dîn al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972.
7. *Al-Alaqât al-Dawliyah fî al-Islâm*, Muassasah al-Risâlah, Beirut, 1981.
8. *Al-Fiqh al-Islâm wa Adillatuhu*, (8 jilid), Dâr al-Fikri, Damaskus, 1984.
9. *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî (2 jilid)*, Dâr al-Fikri, Damaskus, 1986.
10. *Juhûd Taqnîn al-Fiqh al-Islâmî*, Muassasah al-Risâlah, Beirut, 1987.
11. *Fiqh al-Mawâris fî al-Syar’i’ah al-Islâmiah*, Dâr al-Fikri, Damaskus, 1987.
12. *Al-Washâyâ wa al-Waqaf fî al-Fiqh al-Islâmî*, Dâr al-Fikri, Damaskus, 1987.
13. *Al-Islâm al-Dîn al-Jihâd lâ al-Udwân*, Persatuan Dakwah Islam AntarBangsa, Tripoli, Libya, 1990.
14. *Al-Tafsîr al-Munîr fî Aqîdah wa al-Syar’i’ah wa al-Manhaj*, (16 jilid), Dâr al-Fikri, Damaskus, 1991.

15. *Al-Qishah al-Qur‘āniyyah Hidāyah wa Bayān*, Dār Khair, Damaskus, 1992.
16. *Al-Qur‘ān al-Karīm al-Bunyātuh al-Tasri‘iyyah aw Khashāisuh al-Hashāriyah*, Dār al-Fikri, Damaskus, 1993.
17. *Al-Ruhshah al-Syari‘ah-Ahkāmuhu wa Dawabituhu*, Dār al-Khair, Damaskus, 1994.
18. *Khashāis al-Kubra li Huqûq al-Insân fî al-Islâm*, Dār al-Maktabî, Damaskus, 1995.
19. *Al-., Ulûm al-Syari‘ah Bayān al-Wahdah wa al-Istiqlâl*, Dār al-Maktabî, Damaskus, 1996.
20. *Al-Asas wa al-Mashâdir al-Ijtihâd al-Musytarikah Bayān al-Sunnah wa al-Syi.,ah*, Dār al-Maktabî, Damaskus, 1996.
21. *Al-Islâm wa Tahadiyyah al-.,Asr*, Dār al-Maktabî, Damaskus, 1996.
22. *Muwajâhah al-Ghazu al-Thaqâfî al-Sahyunî wa al-Ajnâbî*, Dâr al- Maktabî, Damaskus, 1996.
23. *Al-Taqlîd fî al-Madzahib al-Islâmiah ,inda al-Sunnah wa al-Syi.,ah*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 1996.
24. *Al-Ijtihâd al-Fiqhi al-Hadîts*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 1997.
25. *Al-., Uruf wa al-Adah*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 1997.
26. *Bay al-Asham*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 1997.
27. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 1997.
28. *Idârah al-Waqaf al-Kahirî*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 1998.
29. *Al-Mujâdid Jamaluddîn al-Afghanî*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 1998.

30. *Taghyîr al-Ijtihâd*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 2000.
31. *Tathbîq al-Syari‘ah al-Islâmiah*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 2000.
32. *Al-Zirâ‘i fî al-Siyâsah al-Syar.,iyyah wa al-Fiqh al-Islâmî*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 1999.
33. *Tajdîd al-Fiqh al-Islâmî*, Dâr al-Fikri, Damaskus, 2000.
34. *Al-Tsaqâfah wa al-Fikr*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 2000.
35. *Manhâj al-Da‘wah fî al-Sirâh al-Nabawiyyah*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 2000.
36. *Al-Qayyim al-Insâniyah fî al-Qur‘ân al-Karîm*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 2000.
37. *Haq al-Hurriah fî al-., Alâm*, Dâr al-Fikri, Damaskus, 2000.
38. *Al-Insân fî al-Qur‘ân*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 2001.
39. *Al-Islâm wa Ushûl al-Hadârah al-Insâniyah*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 2001.
40. *Ushûl al-Fiqh al-Hanafî*, Dâr al-Maktabî, Damaskus, 2001.<sup>5</sup>

### C. Metode Dan Sistematika Dalam Penulisan Tafsir

Ketika menyampaikan tafsir, Wahbah Az-Zuhaili sering menggunakan metode tahlili yang dipadukan dengan metode tema. Sebagai pendekatan penafsiran, metode tahlili berupaya memberikan penjelasan tentang bagian-bagian Al-Qur'an dari setiap sudut pandang yang memungkinkan. Salah satu pendekatan untuk memahami Al-Qur'an adalah teknik tahlili, yang mengandalkan urutan ayat-ayat dalam mushaf, yang dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan berlanjut hingga Surat An-Nas, dan

<sup>5</sup> Kitab Tafsirnya Tafsir Al-munir, "Saiful Amin Ghofur, Profil Para Mufasir al- Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, 174.

mengandung banyak informasi. Dalam persiapan metodenya Wahbah Az-Zuhaili melakukan hal berikut:

- a) menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan mushaf.
- b) terlebih dahulu memaknai komponen-komponen yang berhubungan dengan segala sesuatu yang terkandung dalam refrain tersebut, misalnya sudut pandang semantik, makna jargon, asbabul nuzul dan munasabah.
- c) Az-Zuhaili memastikan bahwa narasi-narasi tersebut adalah yang paling asli dengan mengemukakan ayat asbabul nuzul, meskipun ia tidak menjelaskan mengapa narasi-narasi tersebut berbeda. Di sini, ayat dari Asbabul Nuzul dijelaskan dalam jilid Tafsir At-Thabari dan Al-Qurtubi.
- d) Ketika membela hubungan antarayat, Wahbah Az-Zuhaili mengambil sikap yang seimbang. Untuk mengilustrasikan maksudnya, dalam Surah Al-Baqarah 116–118, ia menjelaskan bahwa ayat-ayat sebelumnya telah mengungkapkan pandangan orang-orang Yahudi tentang surga, yang disesuaikan menurut spesifikasi mereka. Mereka juga menegaskan bahwa Uzair adalah putra Allah dalam ayat ini. Sementara itu, orang-orang Kristen berpendapat bahwa Isa adalah putra Allah.
- e) Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan global tentang isi ayat-ayat tersebut dan membahas manfaat penamaan suatu surah dalam tafsirnya. Misalnya, Az-Zuhaili menekankan bahwa Surah Al-Fatihah adalah surah Makiyyah yang di dalamnya terdapat tujuh ayat. Signifikansi keseluruhan surah ini terhubung dengan makna keseluruhan Al-Qur'an. Surah ini menyelidiki inti kepercayaan dan praktik Islam, termasuk Hari Penghakiman, ibadah, pembuatan hukum, sifat dan nama Allah, dan cara-cara untuk memurnikan iman, ibadah, dan doa seseorang.



- f) Az-Zuhaili memberikan penjelasan komprehensif tentang penafsiran ayat Wahbah dengan memfokuskan pada pokok-pokok yang sering kali tidak disetujui para ulama dalam bagian Tafsir wa al-bayan.
- g) Dalam menulis tentang topik-topik seperti Jihad, Hudud, Warisan, Riba, Peraturan Pernikahan, dan Khamr, Wahbah Az-Zuhaili dengan terpuji mencoba memanfaatkan taktik topikal. Ia menggunakan metode semi-tematik dalam hal ini dengan mengkategorikan kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an menurut tema-tema yang secara memadai menyampaikan makna ayat-ayat tersebut.
- h) Wahbah Az-Zuhaili dalam menjelaskan makna ayat-ayat modern yang sesuai dengan konsensus paduan suara dalam bagian berjudul Fiqh al-hayah aw al-ahkam, atau dalam menafsirkan persyaratan yang termasuk dalam konsensus paduan suara. Namun apabila banyak pembahasannya, maka akan dimaknai secara eksplisit, sebagaimana dimaknai dalam Surah Al-Baqarah bait 106 yang memuat hal-hal yang dapat diringkas dan dipahami dalam refrain apabila substansi refrain tersebut belum memiliki substansi hukum yang eksplisit namun hanya dalam pengaturan momentum. (Az-Zuhaili, 2018)

Selanjutnya, Wahbah Az-Zuhaili membahas aspek-aspek kebahasaan irab, balaghah, dan makna kosakata serta kalimat. Dalam bagian ini, Wahbah Az-Zuhaili mengutip sumber-sumber utamanya. Bagian ini, seperti bagian materi lainnya, dapat berfungsi untuk menunjukkan sudut pandang bagian yang valid dan kesamaan bagian studi di antara para peneliti. Pada satu titik di kelas bahasa Arab, ia mengutip Al-Bayan fi Gharib al-Qur'an karya Abu Barakat bin Al-Bayan. Shafwah al-Tafasir, yang ditulis oleh Muhammad Ali Al-Shabuni, adalah sumber utamanya dari perspektif balaghah. Penulis mencapai usia 56 tahun ketika ia menyelesaikan penulisan buku ini pada hari Senin, 13 Zulqaadah 1408 H/27 Juni 1988 M.

## **D. Corak Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili**

Selain pendekatan yang kuat dalam menafsirkan hukum, tafsir Tafsir al-Munir kaya akan seluk-beluk sastra, budaya, dan sosial. Tafsir semacam ini, yang disebut al-adab al-ijtimai, berupaya membantu orang memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an yang secara langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka dengan memberikan penjelasan yang elegan namun lugas tentang teks tersebut. Jika umat Islam hendak menggunakan Tafsir Al-Munir sebagai panduan praktik yang benar dalam menentukan gaya atau corak penafsiran, tujuan utama kitab ini adalah mengembalikan pemahaman yang komprehensif tentang pelajaran surgawi. Selain itu, pendekatan Wahbah Az-Zuhaili yang hati-hati dalam menafsirkan ayat merupakan aspek positif yang meredakan kekhawatiran pembaca untuk menerima penjelasan yang subjektif.

Dalam sebuah kitab, yang terpenting adalah fokus pada apa yang relevan dengan penafsiran. Jika Tafsir Al-Munir sesuai dengan enam pembagian jenis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa itu adalah tafsir fiqih. Selain itu, Wahbah Az-Zuhaili mengetahui dasar-dasar fiqih, dan ia menafsirkan dengan mudah dan hati-hati sambil berbicara dalam bahasa yang sama. Seiring dengan berkembangnya posisi dan kebutuhan masyarakat, demikian pula perspektifnya.

## **E. Kitab Tafsîr Al-Munîr**

Jika mencari karya terbesar Wahbah al-Zuhailî di bidang Tafsir, inilah dia. Dapat diketahui bahwa ia telah menulis karya-karya tambahan selain Tafsir al-Munîr, seperti Tafsir al-Wajîz dan Tafsir al-Wasith, yang sebelumnya telah dibahas oleh penulis. Lebih jauh, pembahasan ini akan difokuskan pada Tafsir al-Munîr. Ringkasan singkat Tafsir al-Munîr akan diberikan oleh penulis sebelum membahas secara rinci buku tersebut. Sebelas jilid al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu diterbitkan pada tahun 1997, dan dua jilid Usul Fiqh al-Islam diselesaikan enam belas tahun

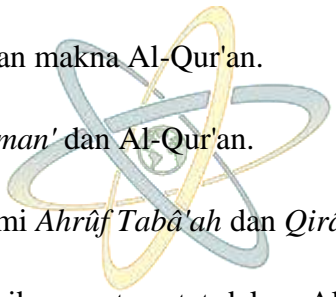


kemudian. Tafsir al-Munir ditulis enam belas tahun setelah buku-buku tersebut. Dâr al-Fikri Beirut, Lebanon, dan Dâr al-Fikr Dam merupakan penerbit pertama Tafsir al-Munir pada tahun 1991 M/1411 H. Kitab terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2013 oleh Gema Insani Jakarta dan sejak saat itu telah diterjemahkan ke dalam lima belas jilid di beberapa negara termasuk Indonesia, Turki, dan Malaysia. Jilid I, Kata Pengantar yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Tafsir al-Munir fi al-„Aqidah dan al-Shari“ah dan al-Manhaj, (Jakarta: Gema Insani, 2013), halaman xiii-xiv.

Berkaitan dengan kajian ayat-ayat secara keseluruhan dan mencakup banyak tema yang dianggap penting oleh masyarakat atau pembaca, Tafsir al-Munir lebih luas dalam penjelasannya dibandingkan dengan Tafsir al-Wajîz dan al-Wasith. Alasannya, ia mencampur kaidah-kaidah yang terdapat dalam asbâb al-Nuzûl, Balâghah, dan Irâb dalam wacananya. Selain itu, ia memadukan ma'tsur dan ma'qul komponennya dijelaskan-ggambarannya. Oleh karena itu, komponendalam pen dengan carayang sama seperti uraian-uraian Sahih, dan otoritas-otoritas ilmiah Islam tidak diabaikan, seperti ketika kejadian-kejadian supranatural dijelaskan dengan cara yang logis dan bahasanya dijelaskan dengan gaya tertentu. Meskipun ada perbedaan di antara ketiga penafsiran tersebut di atas, ada juga kesamaan-kesamaan, seperti tujuan bersama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Al-Qur'an dengan menggunakan uslub dan penyajian yang jelas dan ringkas dari tema-tema utamanya.

Tujuan dasar Tafsir Al-Munir adalah untuk mendorong para pembaca agar mematuhi ajaran-ajaran Al-Qur'an Al-Karim sambil juga mempertimbangkan pengetahuan ilmiah modern. Karena alasan sederhana bahwa Al-Qur'an mengandung aturan-aturan dan petunjuk-petunjuk yang eksplisit dan implisit untuk setiap aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, buku cetak ini tidak hanya menguraikan dan menafsirkan implikasinya, tetapi juga memberikan penafsiran yang jelas tentang hukum-hukum yurisprudensi Islam dengan menganalisis berbagai masalah terkini,

seperti masalah keimanan, akhlak, manhaj, dan lain-lain, secara komprehensif, dalam semua arti kata. Sebelum membahas teknik (*minhâj*) dan tujuan dakwah Al-Qur'an—meningkatkan fungsi mental dan mengasah otak. Wahbah al-Zuhailî memberikan beberapa informasi latar belakang penting yang sangat penting untuk memahami Al-Qur'an. Sejauh menyangkut pemahaman Tafsir al-Munir, hal ini sangat penting. Ambil contoh,

- 
- a) Penafsiran, struktur, dan makna Al-Qur'an.
  - b) Komposisi *Rasm 'Uthman'* dan Al-Qur'an.
  - c) Merujuk dan memahami *Ahrûf Tabâ'ah* dan *Qirâ'ah Tabâ'ah*.
  - d) Peristiwa-peristiwa ajaib yang tercatat dalam Al-Qur'an menjadi bukti bahwa itu adalah satu-satunya pesan Allah.
  - e) Kebenaran Al-Qur'an berbahasa Arab dan penjelasan tentang cara menerapkan penerjemahan ke bahasa lain.
  - f) Menggunakan huruf-huruf Muqaththa'ah yang terdapat pada awal setiap surah dan menjelaskan maknanya.
  - g) Memahami makna-makna tersembunyi dalam Al-Qur'an, seperti tasybîh, isti'ârah, majâz, dan lain-lain.

Berkaitan dengan proses penyusunan Tafsir al-Munir secara umum, untuk lebih memahami matsur dan ma'qul, berikut ini adalah penjelasan yang lebih gamblang tentang metode yang digunakan:

- a. Memberikan gambaran umum tentang isi surat, termasuk manfaat dan alasan di balik penamaannya.
- b. Mengganti tema sentralnya dengan tema tersebut dan menyampaikan hikmahnya secara jelas dan ringkas.

- c. Menjelaskan dari sudut pandang qir'at, i'râb, balâghah, terminologi, dan keterkaitan antara ayat dan surat.
- d. Memberikan analisis dan penjelasan yang komprehensif.
- e. Menyajikan kisah dan peristiwa penting serta memberikan data pelengkap berupa deskripsi yang dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Menyampaikan kisah dan peristiwa penting, serta informasi tambahan berupa narasi yang dapat dijelaskan.
- g. Menggali ketetapan yang berkaitan dengan setiap pokok bahasan.
- h. Mencermati perasaan atau hasil ijtihad, baik dari para ahli hadis dan terjemah maupun para akademisi lain yang kredibilitasnya telah teruji.

## **F. Pandangan Ulama Terhadap Pesan-Pesan Sosial Dalam Surah Al-Mau`n**

Konteks Sejarah Para ulama sering mengaitkan Surah Al-Mau'n dengan konteks sosial pada masa awal Islam. Para ulama memiliki berbagai pandangan mengenai Surah Al-Mau'n, khususnya mengenai pesan dan konteksnya. Surah ini ditafsirkan sebagai kritik terhadap individu yang tampak menjalankan ibadah tetapi tidak menunjukkan kepedulian sosial terhadap orang yang kurang beruntung. Para ulama menekankan bahwa kritik surah ini terhadap kemunafikan diarahkan ke arah yang benar. Surah ini tentang orang-orang yang bertindak religius di depan umum tetapi mengabaikan tanggung jawab sosial mereka di balik layar. Pentingnya Kedermawanan Para ulama menekankan pentingnya kedermawanan dan kepedulian terhadap orang lain, tidak hanya melalui ibadah tetapi juga melalui kewajiban untuk membantu dan melindungi hak-hak orang lain.